

# INSTITUSI PENDIDIKAN DALAM TASAWUF

*Syamsun Ni'am<sup>1</sup>*

## **Abstract**

In history of Islamic education, we know that institution of Islamic education shape and spreading rapidly in the Islamic world since they have emerged. Here we recognize term of pesantren, school and madrasah, what we consider to be institution of Islamic education. However we need to know that in world of sufism also there is education institusionalization; and this matter also had experience of growth and played an important role the same well. It is considered to be semy formal education institute, which later called as zawiya, khanaqah, ribath, and tarekat. Here is also arranged by a curriculum, syillaby, educational items, and soon, as going into effect in education world in general. This paper will try to discuss about education institutions which emerge and expand among all sufi, with relevant things.

**Keywords :** transformation, institution, sufi movement, ascetic, spiritual retreat.

## **Abstrak**

Dalam sejarah pendidikan Islam, kita tahu bahwa lembaga pendidikan Islam muncul dan berkembang dalam dunia Islam. Di sini kita mengenal istilah pesantren, sekolah dan madrasah, yang kita anggap sebagai lembaga pendidikan Islam. Kita juga perlu tahu bahwa dalam dunia sufisme ada pula institusionalisasi pendidikan, yang juga mengalami pertumbuhan dan memiliki peran yang sama pentingnya dalam dunia Islam. Dalam dunia sufistik, keberadaan institusi tersebut yang dianggap semiformal dikenal dengan istilah, misalnya Zawiya, khanaqah, ribath, dan tarekat. Mereka juga diatur oleh kurikulum, silabus, item pendidikan, dll, seperti yang berlaku di dunia pendidikan pada umumnya. Makalah ini akan mencoba membahas mengenai institusi pendidikan yang muncul dan berkembang di antara para sufi, dengan hal-hal yang relevan.

**Kata-kata kunci :** transformasi, institusi, gerakan sufi, asketik, latihan spiritual

---

1 *Dosen pada Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Jember. e-mail: niamstainjbr@gmail.com.*

## Pendahuluan

Berbicara tentang institusi pendidikan sufi yang berfungsi sebagai transformasi ilmu pengetahuan akan mengajak kita menengok kembali sejarah yang terjadi di masa lalu khususnya yang berkaitan dengan perkembangan kelembagaan pendidikan tasawuf di kalangan para sufi. Meskipun terjadi perbedaan pendapat di kalangan sejarawan mengenai kapan munculnya istilah tasawuf,<sup>2</sup> namun masih ditemukan adanya kesepakatan bahwa secara esensial tasawuf itu telah ada sejak masa Rasulullah. Di samping itu, juga terjadi perbedaan pendapat di kalangan ulama' mengenai definisi tasawuf.<sup>3</sup> Akan tetapi, dalam perkembangan selanjutnya, institusi pendidikan yang berkembang di kalangan para sufi telah ditemukan dinamikanya tersendiri seiring dengan perkembangan waktu.

Bila dilihat dari institusi pendidikan para sufi, sebenarnya telah ditemukan semacam madrasah-madrasah yang berkembang di masa-masa awal abad Islam. Hal ini terbukti dengan ditemukannya madrasah Hasan al-Bashri di Bashrah. Di bawah asuhan Hasan al-Bashri yang lahir pada tahun 21 H/632 M inilah, kemudian muncul pula madrasah Tasawuf di Madinah di bawah asuhan Sa'id bin Musayyab (13-94 H). Lalu di Kufah muncul madrasah Sufyan al-Thauri (97-161 H). Hal ini menunjukkan bahwa sesungguhnya institusi pendidikan sufi telah ada sejak masa sesudah sahabat dan pertengahan masa

2 Lihat Yunasril Ali, *Pengantar Ilmu Tasawuf* (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1987), hlm. 5-6.

3 Abu al-Wafa' al-Ghanimi al-Taftazani, *Madkhal ila al-Tasawuf al-Islami* (Kairo: Dar at-Tsaqafah, 1983), hlm. 21. Ketika Muhammad al-Jurairi ditanya tentang sufisme (tasawuf), dia menjelaskan, bahwa tasawuf berarti memasuki setiap akhlaq yang mulia dan keluar dari setiap akhlaq yang jahat, sehingga tujuan sufisme adalah hanya untuk perbaikan moral. Lihat Abu al-Qasim al-Qusyairi, *al-Risalat al-Qusyairiyyah*, (Mesir: Dar al-Khair, tt.), hlm. 280. Sementara itu, Syaikh Ahmad Zorruq (1494 M) dari Maroko mendefinisikan sufisme sebagai pengetahuan yang dapat menata dan meluruskan hati serta membuatnya istimewa bagi Allah, mempergunakan pengetahuan tentang jalan Islam —secara khusus tentang hukum— yang kemudian mengaitkan pengetahuan tersebut guna meningkatkan kualitas perbuatan serta memelihara diri dalam batasan-batasan hukum Islam dengan harapan muncul kearifan pada dirinya. Syaikh Ibnu Ajiba (1809 M) mengatakan bahwa sufisme adalah pengetahuan yang dipelajari seseorang agar dapat berlaku sesuai dengan kehendak Allah melalui penjernihan hati dan membuatnya riang terhadap perbuatan-perbuatan yang baik. Jadi, perilaku sufisme berawal dari pengetahuan, ditengahnya adalah perbuatan dan di penghujungnya hadiah spiritual. Syaikh as-Suyuthy juga mengatakan, sufi adalah seorang yang terus berupaya dalam keikhlasan terhadap Allah dan bersikap mulia kepada makhluk-Nya. Lihat Shaykh Fadhlalla Haeri, *The Elements of Sufism* (USA: Element, Inc., 1993), hlm.2-3.

tabi'in. Pada masa-masa berikutnya muncul pula tokoh-tokoh sufi ternama misalnya, Sari al-Saqathy (w.253 H), Ma'ruf al-Karkhi (w.201 H), Harith al-Muhasibi (w.243 H), Dzun Nun al-Mishry (w.240 H), Abu Yazid al-Bustami (w.261 H) dan lain sebagainya. Tasawuf pada akhir periode ini sudah mulai mengembangkan sayapnya ke luar tanah Arab, seperti ke Iran, India, Afrika dan lain sebagainya; yang pada akhirnya mengakibatkan munculnya institusi pendidikan sufi serta berbagai macam tarekat. Dalam makalah ini penulis hendak mendeskripsikan sejarah perkembangan institusi pendidikan sufi yang bernama *ribath*, *zawiya*, *khanaqah*, *tekke*, dan *thariqah*.

### **Sekilas Sejarah Munculnya Sufisme.**

Di kalangan ahli sejarah, nampaknya ada kesepakatan, bahwa kemunculan Sufisme sebagai bentuk perlawanan terhadap semakin merajalelanya penyimpangan dan representasi ajaran-ajaran Islam secara “liar”, khususnya yang dilakukan oleh para pemimpin zaman tersebut. Tepatnya, tasawuf muncul dan berkembang adalah akibat dari kondisi sosio kultur dan politik pada masa *regim* pemerintahan kaum Umawi di Damaskus. Secara umum mereka dianggap kurang religius dalam praktik kehidupannya. Dalam kondisi seperti ini tasawuf muncul —sebagaimana dikatakan Nurcholish Madjid— sebagai gerakan oposisi politik untuk merespons perilaku kaum Umawi.<sup>4</sup> Tokoh oposan yang paling berpengaruh saat itu adalah Hasan dari Bashrah, yang didukung para ulama *Sunni*, dan orang-orang Muslim dengan kecenderungan hidup zuhud (*asketik*). Walaupun dalam perkembangan selanjutnya tasawuf bukan lagi sebagai gerakan oposisi politik. Akan tetapi merupakan gerakan personal yang timbul dari kesadaran hati itu sendiri yang sangat alamiah, dan inilah yang sebenarnya merupakan intisari dari ajaran sufisme.

Menurut catatan sejarah, gerakan sufisme dalam Islam menggema bersamaan dengan gerakan-gerakan sejenis dalam agama-agama besar lain, semisal Cabbalisme dalam agama Yahudi, Gnostisisme atau Unitarianisme dalam agama Kristen,<sup>5</sup> dan termasuk pula munculnya agama Budha yang

4 Madjid, Nurcholish, *Islam Doktrin dan Peradaban* (Jakarta: Paramadina, 2000), hlm. 256.

5 Lihat Maria Jaoudi, *Christian Mysticism East and West: What the Mastres Teach Us* (New York: Paulist Press, 1998). *Cabbalisme*, berasal dari *Kabbalah*, *Qabbala*, secara literal berarti “tradisi”. *Cabbalisme* merupakan bentuk-bentuk perkembangan dalam teosofi dan mistisisme Yahudi, yang mengajarkan tentang doktrin-doktrin dan

terkait dengan agama sebelumnya, Hindu.<sup>6</sup> Begitu juga munculnya gerakan-gerakan spiritualitas di dalam agama-agama di dunia.

Pada prinsipnya tujuan hakiki dari tasawuf adalah ingin tersingkapnya hijab dari yang lahir menuju yang batin. Karena pada dasarnya Allah adalah sebagai yang Lahir (*al-Dhahir*) dan yang Batin (*al-Batin*).<sup>7</sup> Sayyed Hossein Nasr menjelaskan bahwa dunia ini dan seluruh isinya merupakan pancaran dan alamat dari Nama-nama dan Sifat-sifat Tuhan, maka semua realitas dari dunia ini juga memiliki aspek lahir dan batin<sup>8</sup>.

Dalam perkembangan selanjutnya, pengamalan ajaran-ajaran sufisme tidak lagi bersifat personal ataupun individual lagi, namun sudah mengalami perubahan dalam praktek-prakteknya yang mengambil bentuk-bentuk semacam *halaqah* atau *majlis-majlis ta'lim*, di mana anggota-anggota dari pengajiannya tidak lagi terdiri dari satu, dua orang saja, namun sudah menjadi sebuah perkumpulan yang diisi dengan pengajian-pengajian, atau *wejangan-wejangan* dari seorang guru yang dianggap berkompeten. Di situlah terjadi asimilasi dan akulturasi ajaran-ajaran sufi, yang kemudian menjelma menjadi sebuah institusi-institusi yang semi formal, kemudian berkembang menjadi intitusi formal. Perkembangan institusi-institusi pendidikan di kalangan sufi, ini selanjutnya bisa mengambil bentuk *khanaqah*, *ribath*, *zawiya*, dan *thariqah*.

Tahap *khanaqah* adalah tahap ketika pemimpin sufi yang disebut *syaiikh* mempunyai sejumlah murid yang hidup bersama-sama dengan peraturan yang tidak ketat. *Syaiikh* menjadi *mursyid* (pembimbing spiritual yang dipatuhi). Di sini kontemplasi dan latihan-latihan spiritual dilakukan secara individual maupun kolektif. Kebiasaan menimbulkan pusat-pusat tasawuf yang belum mempunyai spesialisasi pada abad ke-sepuluh masehi. Gerakan ini mempunyai bentuk aristokratis. Masa *khanaqah* merupakan masa keemasan tasawuf.

---

praktek untuk membimbing seseorang dalam rangka menghindari bahaya-bahaya yang ditimbulkan dari pengalaman mistik. Hal ini dianggap sebagai "tradisi" yang merupakan bagian esoterik dari kitab Taurat yang diwahyukan Tuhan kepada Musa as. atau kepada Adam. Lihat William Benton, A New Survey of Universal Knowledge, *Encyclopaedia Britannica*, Vol. 4 (USA: The University of Chicago, 1965), hlm. 536.

6 Haeri, *The Elements*, hlm. ix.

7 QS. al-Hadid: 3.

8 Sayyid Husein Nasr, *Tasawuf Dulu dan Sekarang*, Terj. Abdul Hadi WM (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), hlm. xvi.

Tahap *thariqah* bermula pada abad ke-13 M. Di sini sudah terbentuk ajaran-ajaran, peraturan, dan metode tasawuf. Pada tahap ini muncul pusat-pusat tasawuf yang mengajarkan ajaran tertentu dalam tasawuf, dengan menyertakan silsilah masing-masing ajaran. Pada tahap ini telah berkembang metode-metode kolektif baru untuk mencapai kedekatan diri kepada Tuhan.<sup>9</sup>

## Sejarah Institusionalisasi Pendidikan di kalangan sufi

Pada masa awal Islam, sufisme bukanlah merupakan gerakan yang terorganisasi dalam kelompok atau aliran tertentu. Yang jelas, selang beberapa waktu berlalu, ajaran serta teladan hidup sufi secara personal mulai menarik perhatian banyak kalangan di masyarakat. Dengan tersebarnya praktek tasawuf dari individu ke-individu lainnya, maka semakin banyak jumlah orang yang disebut kaum sufi. Sufi-sufi individual ini kemudian bergabung untuk mengamalkan tasawuf di tempat-tempat tertentu yang menjadi tempat pertemuan mereka; sehingga antara abad ke-9 sampai abad ke-11 Masehi, banyak dijumpai berbagai aliran sufi.

Pusat kegiatan sufi pada masa itu biasa disebut dengan *khanaqah* atau *zawiya*. Sementara itu, orang turki menyebutnya dengan *tekke*. Di Afrika Utara, pusat kegiatan sufi disebut *ribath* sedangkan di India disebut dengan jama'ah *khana* atau *khanegah*.<sup>10</sup> Trimmingham menyebutkan bahwa *ribath* adalah pusat latihan yang berasal dari daerah Arab. Sedangkan di Khurasan disebut *khanaqah*. Dengan kata lain, bahwa istilah kata *ribath* dan yang lainnya. Tempat ini merupakan pusat kegiatan kaum sufi maupun tempat pembinaan dan pengemblengan para calon sufi yang diisi dengan kegiatan pendidikan, pelatihan, pengkajian agama, dan ibadah kepada Allah.<sup>11</sup>

Pada mulanya *ribath* digunakan untuk benteng pertahanan kaum muslimin terhadap serangan musuh. *ribath* banyak dibangun di perbatasan dan dilengkapi dengan menara pengawas. Di dalam *ribath* tentara Muslim melakukan latihan-latihan militer di samping ibadah keagamaan, sehingga *ribath* mempunyai dua fungsi yaitu sebagai tempat ibadah dan markas

---

9 Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya* (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), hlm. 366-367.

10 Haeri, *The Elements*, hlm. 38.

11 J. Spencer Trimmingham, *The Sufi Orders in Islam* (London: Oxford University Press, 1971), hlm. 5.

tentara.<sup>12</sup> Oleh karena itu, istilah *ribath* dihubungkan dengan jihad di jalan Allah SWT atau perang suci, yang dalam prakteknya untuk mempertahankan wilayah Islam dari serangan musuh serta memperluas wilayah kekuasaan Islam.

Dalam perkembangan selanjutnya, istilah *ribath* lebih banyak digunakan sama dengan pengertian *zawiya* atau *khanaqah*. *Ribath* tidak banyak digunakan untuk latihan militer, tetapi lebih banyak diarahkan kepada latihan spiritual dari aliran tarekat. Kalau pada mulanya *ribath* berfungsi sebagai tempat ibadah, latihan militer dan markas tentara Islam dalam perkembangan berikutnya *ribath* lebih merupakan tempat pendidikan calon sufi.

Sebuah *ribath* yang sangat kuno ditemukan di Teluk Persia, yang cikal bakalnya adalah seorang sufi bernama Abdul Wahid ibn Zayd (w. 177 H/793 M). *Ribath* ini masih tetap ada sepeninggalnya, bahkan menjadi terkenal. *Ribath-ribath* lain di bangun selama penyerangan ke Byzantium dan juga Afrika Utara. Sentra-sentra peribadatan juga disebut-sebut orang di Damaskus sekitar 150 H/767 M. Di Ramlah, ibukota Palestina, yang di bangun oleh seorang pangeran Kristen sebelum tahun 800 M.<sup>13</sup>

Konstruksi bangunan *ribath* biasanya dilengkapi dengan *mihrab* untuk mengerjakan salat berjamaah, dan tempat untuk membaca al-Qur'an serta mempelajari ilmu-ilmu lainnya. Namun konstruksi bangunan seperti ini terkadang terpisah walaupun lebih sering memiliki hubungan dengan masjid, dapur luas yang digunakan bersama-sama oleh para murid dan juga tamu dan terkadang juga sekolahan. Kuburan pendiri biasanya berada di tempat yang sama.<sup>14</sup> Syaikh sendiri akan tinggal bersama keluarganya di seperempat bagian kompleks dan menemui murid-muridnya pada jam-jam tertentu untuk membimbing kemajuan rohaninya dan mengimami salat lima waktu para jamaahnya. Misalnya yang terjadi di *khanaqah Mevlana Muzesi* di Konya. Ada juga beberapa *khanaqah* yang hanya memiliki satu ruangan besar tempat darwisnya tinggal, belajar dan bekerja.

Anggota dari sebuah *ribath* ini tersusun atas dua kelompok, murid dan pengikut yang tinggal dalam *ribath* dan memusatkan perhatian pada ibadah, serta pengikut awam yang tinggal di luar serta tetap bekerja dalam pekerjaan

---

12 J. Schacht. "Ribath," *The Eyclopaedia of Islam*, vol. 8, ed. C.E. Bosworth, et. al. (Leiden: E. J. Brill, 1995), hlm. 495.

13 Trimingham, *The Sufi*, hlm. 5

14 Annemarie Schimmel, *Mystical Dimensions of Islam* (Chapell Hill: The University of North Caroline Press, 1975), hlm. 232.

mereka sehari-hari, tetapi pada waktu-waktu tertentu berkumpul di *ribath* untuk mengadakan latihan spiritual.<sup>15</sup>

Para murid diberi tugas yang berbeda-beda di dalam *khanaqah* sesuai dengan kemajuan rohaninya. Murid yang paling tulus hatinya dapat mencapai jajaran *Khalifah*, “pengganti”. Dia dapat tinggal di dalam pesantren untuk menggantikan syaikh kelak ketika ia meninggal atau dikirim ke luar negeri untuk memperluas dan mengajarkan tarekat. Tentu hal ini dilakukan setelah ia dilantik oleh sang guru dan dipakaikan *khirqah* atau jubah sufi dengan disertai pemberian ijazah kepadanya, dan tidak semua materi bisa diajarkan olehnya tanpa perintah sang pembimbing.<sup>16</sup>

Menurut Makdisi, bahwa pada masanya telah ada kelompok-kelompok sufi. Di Syiraz, misalnya banyak sekali kaum sufi. Mereka melakukan dzikir di banyak masjid setelah shalat Jum’at dan membaca salawat kepada Nabi saw. dari atas mimbar. Sebagai gerakan yang terorganisasi, dia menunjukkan bahwa Karramiyah pada masanya (dia menulis sekitar 975 M.) lebih efektif. Mereka memiliki *khanaqah-khanaqah* di seluruh kawasan Asia yang beragama Islam.

Mengenai kegiatan-kegiatan sufi di *khanaqah* yang didatanginya, Maqdisi menyebutkan bahwa dirinya pernah melibatkan diri dalam suatu kegiatan menyanyikan puji-pujian, pada kesempatan lain juga ikut berdzikir keras-keras bersama mereka dan juga ikut membacakan puisi kepada mereka.<sup>17</sup> Dari sini kita bisa mengetahui, bahwa untuk memperoleh pengetahuan yang memadai seluk beluk kesufian, orang perlu masuk menjadi anggota kelompok sufi.

Menurut Abu Bakar Aceh,<sup>18</sup> di dalam *ribath* pada masa itu diajarkan berbagai macam kitab khusus yang dipergunakan di kalangannya sendiri baik mengenai ilmu fiqh dan ilmu tasawuf, mempunyai dzikir dan doa serta wirid yang khusus pula. Di samping itu, juga ada perjanjian-perjanjian tertentu dari murid terhadap gurunya yang biasa disebut *bay’at*. Sumber biaya untuk sebuah *ribath* juga bermacam-macam. Ada *ribath* yang mendapat bantuan tetap dari pemerintah atau dermawan tertentu, tetapi ada pula *ribath* yang hidup dari *futuh*, yaitu tanpa bantuan ataupun tunjangan dari siapa

15 Nasution, *Islam Ditinjau*, hlm. 89-90.

16 Schimmel, *Mystical Dimensions*, hlm. 335-236; Idreis Shah, *The Sufis* (New York: Doubleday & Company, 1964), hlm. 398.

17 Trimmingham, *The Sufi*, hlm. 6-7.

18 Abu Bakar Aceh, *Pengantar Ilmu Tarekat* (Solo: Ramadhani, 1993), hlm. 74.

pun.<sup>19</sup> Trimingham menyebutkan, bahwa sebagian *ribath* atau *khanaqah* memperoleh biaya hidup yang diperolehnya dari penghasilan waqaf. Oleh karena itu, bagi mereka yang hidup dari *futuh*, mereka akan melakukan segenap aktivitasnya dengan biaya mereka sendiri.<sup>20</sup> Sejak Abad ke-11 Masehi, *zawiya-zawiya* dan *khanaqah-khanaqah* yang menyediakan tempat-tempat peristirahatan sementara bagi sufi yang berkelana, telah menyebarkan kehidupan di seluruh wilayah pedesaan dan memainkan peran menentukan dalam pengislaman daerah perbatasan dan wilayah-wilayah non-Arab di Asia Tengah dan Afrika Utara.<sup>21</sup>

## Karakteristik Pendidikan di Kalangan Persaudaraan Sufi

Perkembangan selanjutnya dalam kelembagaan tasawuf, terjadi dengan perantaraan guru-guru sufi, yang terkadang tinggal di tempat pertapaan yang jauh dari kehidupan *khanaqah*, dan *zawiya*-nya di kota besar, atau lebih seringnya oleh seorang sufi pengembara yang mengembara bersama serombongan muridnya.<sup>22</sup>

Kumpulan guru sufi bersama murid-muridnya inilah yang kemudian membentuk pusat-pusat yang dikenal dengan istilah Tarekat. Tahap tarekat terjadi pada abad ke-6 Hijriyah, atau menurut sumber lain pada abad ke-13 Masehi.<sup>23</sup> Mulai Abad ke-6 Hijriyah, tasawuf telah menjadi lembaga yang memiliki aturan-aturan, prinsip dan sistem khusus, setelah sebelumnya ia hanya dipraktekkan sebagai kegiatan pribadi-pribadi di sana sini tanpa adanya suatu ikatan tertentu. Pada tahap ini pula muncul pusat-pusat tasawuf yang mengajarkan ajaran-ajaran tertentu dalam tasawuf dengan menyertakan silsilah masing-masing ajaran. Periode ini sejumlah pribadi sufi bergabung dengan seorang guru dan tunduk di bawah aturan-aturan terinci di jalan rohani. Mereka hidup di berbagai sentra *zawiya*, *ribath* dan *khanaqah* atau berkumpul secara teratur dalam acara-acara tertentu dan mengadakan pertemuan ilmiah serta rohaniah yang teratur.

Ada tiga jalur yang dapat ditunjukkan guru sufi kepada calon pengikut. *Pertama*, dalam sistem pengajaran sufi pada umumnya, pemula

19 Schimmel, *Mystical Dimensions*, hlm. 232.

20 Trimingham, *The Sufi*, hlm. 7.

21 Trimingham, *The Sufi*, hlm. 9.

22 Trimingham, *The Sufi*, hlm. 10.

23 Noer Iskandar Al-Barsany, *Tasawuf Tarekat dan Para Sufi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 73.

menjalani suatu masa percobaan selama 1001 hari, dalam rangka menilai dan meningkatkan kemampuannya menyerap instruksi. *Kedua*, guru sufi menerima langsung calon murid tanpa menyuruhnya menghadiri majelis-majelis umum di kelompok atau lingkaran (*halaqah*) sufi, dan memberinya latihan-latihan khusus yang dijalankan bersamanya dan secara mandiri. Sedangkan *ketiga*, setelah menilai kemampuan-kemampuan murid, guru sufi menerimanya secara formal namun mengirimkan ke guru lain yang secara lebih langsung bermanfaat baginya.<sup>24</sup>

Sejak abad ke-12 M. sampai awal abad ke-13 M. sentra-sentra sufi tertentu berubah menjadi sebuah institusi-institusi tarekat yang dimaksudkan untuk melestarikan namanya, gaya pengajarannya, latihan-latihan mistiknya, serta aturan kehidupan yang digariskannya. Kepemimpinan dalam sentra tersebut diwariskan melalui mata rantai silsilah atau *isnad* sufi. Misalnya, Tarekat Suhrawardiyah yang dikembangkan oleh Syaikh Dhiyauddin Abu Najib as-Suhrawardi (w.1168 M), Tarekat Qadiriyyah oleh Syaikh Abdul Qadir al-Jailani (w.1166 M), tarekat Rifa'iyah oleh Syaikh Ahmad bin al-Rifa'i (w.1182 M), dan sebagainya.

Tarekat-tarekat tersebut tampak jelas sebagai institusionalisasi dari ajaran tasawuf yang dikembangkan dalam ajaran praktis-sufistik kepada murid-murid tarekat. Dalam ilmu tasawuf, meliputi segala aspek ajaran Islam seperti: ajaran salat, puasa, zakat, haji, *jihad* dan sebagainya. Akan tetapi, semua itu terikat dengan tuntunan dan bimbingan seorang syaikh sesuai dengan pengamalan dan pengalaman Syaikh tarekat masing-masing.

Tahap perkembangan berikutnya dalam kelembagaan sufi adalah tahap *thaifah*. Tahap ini terjadi pada abad ke-15 Masehi. Dalam tahap ini terjadi transmisi ajaran dan peraturan kepada pengikut. Pada tahap ini muncul organisasi-organisasi tasawuf yang mempunyai cabang-cabang di tempat lain. Pemujaan kepada syaikh sudah menjadi kebiasaan. Di sini pula tasawuf telah mengambil bentuk kerakyatan (populis). Pada tahap *thaifah* inilah *thariqah* mengandung arti lain, yaitu organisasi sufi yang melestarikan ajaran Syaikh tertentu dan terbentuklah tarekat-tarekat, seperti tarekat Qadiriyyah, tarekat Naqshabandiyah, tarekat Shadhiliyyah dan lain sebagainya.

Dari uraian di atas dapat dipahami, bahwa munculnya institusionalisasi pendidikan tasawuf dalam bentuk tarekat membawa arah pengembangan intelektual yang berbeda. Perkembangan tasawuf yang masih bersifat

personal lebih berdampak positif bagi pengembangan intelektual keislaman, sementara institusionalisasi dalam bentuk tarekat cenderung menjadikan keharusan bertaklid di kalangan murid kepada teori dan formulasi tertentu yang bersifat doktrinal oleh para Syaikh tarekat.

Tersebarunya para alumnus dari masing-masing institusi tarekat yang mendapatkan *ijazah* untuk meninggalkan *ribath* gurunya, dan mendirikan *ribath* tersendiri di daerah lain, menjadikan banyak cabang *ribath-ribath* baru berdiri di berbagai daerah. Hal ini yang kemudian menyebabkan tidak adanya kreasi baru oleh masing-masing pemimpin *ribath* (*mursyid*). Formulasi ajaran tasawuf yang dikemas oleh Syaikhnya masing-masing akan diamalkan apa adanya secara ketat tanpa adanya penambahan keilmuan sedikit pun. Karena penambahan atau pengurangan akan dianggap sebagai sebuah kedurhakaan, dan ini akan berakibat fatal menyebabkan ilmu yang didapatnya tidak bermanfaat.

Dengan kata lain, pesatnya pengembangan dan perluasan jaringan institusi tarekat hanyalah dari segi kuantitas. Sedangkan segi kualitas keilmuannya nyaris tak beranjak sedikit pun. Nuansa *taklid* guru semakin kuat dan terlestarikan sedemikian ketat. Berbeda halnya dengan perkembangan tasawuf yang masih bersifat personal. Di sini arah pengembangan intelektual Muslim lebih mengedepan. Sementara institusionalisasi tasawuf dalam bentuk tarekat justru menjadikan stagnasi intelektual dan budaya *taklid* kian menguat.

## **Peran dan Fungsi Guru Sufi/Syaikh dalam Persaudaran Sufi**

Di kalangan sufi, seorang guru, *syaikh*, *mursyid*, *murad*, atau *pir*—sebagaimana dikenal dalam bahasa Persia, adalah hal yang sangat tidak bisa ditinggalkan. Peran dan fungsi seorang guru sufi adalah sangat besar. Seorang *salik* (penempuh rohani) tidak akan bisa mencapai tingkat sipiritualitas pada tingkatan yang lebih atas atau lebih tinggi, tanpa adanya bimbingan dan tuntunan seorang guru sufi (*syaikh*, *mursyid*, *murad*, atau *pir*).

Dalam kaitan ini, Sayyid Husein Nasr mengatakan, bahwa guru sufi adalah wakil dari peranan esoterik Nabi Islam, dan dengan cap yang sama, ia adalah alamat dari Rahmat Tuhan yang menyediakan diri kepada mereka yang ingin berpaling kepada-Nya. Ia adalah yang membuat kelahiran

kembali rohani dan perubahan ini. Menjadikan diri tertalikan melalui rantai pentahbisan (*silsilah*) dengan Nabi dan dengan fungsi pentahbisan itu yang tak terpisahkan di dalam dakwah kenabian sendiri.<sup>25</sup> Nasr melanjutkan, guru sufi mampu membebaskan manusia dari pembatasan-pembatasan dunia kebendaan yang sempit ke ruang kehidupan rohani yang terang tak terbatas. Melaluinya, yang bertindak sebagai wakil Nabi, kematian dan kelahiran kembali rohani terjadi karena bantuan barakah yang ia bawa di dalam dirinya.<sup>26</sup> Karena itu, barangkali benar jika dikatakan, bahwa seorang guru sufi pada hakekatnya tidak pernah mengalami ke-tua-an, akan tetapi selalu menampilkan ke-muda-an dari sisi rohaninya secara batin.

Walaupun begitu, seorang guru atau Syaikh harus memiliki kaitan jelas dan lazim dengan rantai pentahbisan (*silsilah*), dan pelaksanaan kebenaran-kebenaran dari jalan itu. Di samping itu, ia harus menjadi guru yang memiliki persyaratan cukup untuk memberi petunjuk kepada seorang murid tertentu.<sup>27</sup>

25 Schimmel, *Mystical Dimensions*, hlm.104.

26 Nasr, *Tasawuf*, hlm. 63.

27 Terkait dengan pernyataan ini, Hadratus Shaikh Hasyim Asy'ari pernah memberikan pernyataan bahwa syarat menjadi seorang murid tarekat saja sangat sulit, apalagi menjadi seorang mursyid. Hal ini bisa dilihat dari persyaratan yang harus dipenuhi oleh seorang murid hakiki, persyaratan tersebut ada delapan, yaitu: 1) Niat baik (*qashd al-shalih*). Sebelum mengikuti jalan kesufian seseorang harus memiliki niat yang lurus dan ibadah yang benar; 2) Pembimbing yang benar (*shidq al-syarif*). Di sini murid harus mengetahui kemampuan khusus (*sirr al-khushshiyah*) mursyid-nya yang akan mengantarkannya kepada *al-Hadrat al-Ilahiyyah*; 3) Tulus rela mengikuti jalan sufi (*mardliyyah*). Mereka yang mengikuti jalan sufi harus melaksanakan seluruh etika yang dianjurkan oleh agama; 4) Menjaga kesucian jiwa (*ahwa az-zakiyyah*). Untuk menjaga kesucian jiwa tersebut seseorang harus senantiasa mengikuti sunnah Nabi; 5) Menjaga kehormatan (*hifdz al-hurmah*). Murid harus mengikuti mursyid dan saudara seagamanya baik di dunia maupun di akhirat, tabah menghadapi sikap permusuhan dari orang lain, menghormati mereka yang lebih tinggi derajat kesufiannya, dan mencintai yang lebih rendah; 6) Kemauan yang baik (*husn al-himmah*). Murid harus menjadi pelayan yang baik bagi Allah, bagi mursyid/syaikh dan sesama Muslim dengan jalan melaksanakan yang diperintahkan Allah dan menjauhi yang dilarang. Sikap semacam ini akan mengantarkan murid pada tujuan akhir dalam bertasawuf; 7) senantiasa meningkatkan semangat (*raf' al-himmah*). Untuk menjangkau *ma'rifat* yang sesungguhnya murid harus senantiasa menjaga usahanya dengan sungguh-sungguh. Sebab tanpa usaha yang serius dan kontinyu mustahil ke-*ma'rifat*-an itu dapat dicapai; dan 8) Jiwa yang agung (*nufus al-'adzimah*). Murid harus berjiwa agung mengingat apa yang ia cari adalah *ma'rifat al-khashshah* tentang Allah, demi kebaikan jiwanya bukan untuk dunia fana. Di samping itu, Syaikh Hasyim memberikan tambahan empat lagi untuk bisa disebut murid tarekat yang hakiki, yaitu: 1) Mengambil jarak terhadap penguasa yang tidak adil (*dzalim*); 2) Menghormati mereka yang dengan sungguh-sungguh berusaha untuk mencari kebahagiaan di akhirat; 3) Menolong orang-orang miskin; dan 4) Melaksanakan

Tidak seorang syaikh adalah guru bagi setiap murid. Murid harus mencari dan mendapatkan guru yang bisa menundukkan jiwanya dan menguasainya sebagai elang atau rajawali mencengkeram seekor burung gereja di angkasa.<sup>28</sup> Di sinilah pentingnya *silsilah*.

*Silsilah* dalam dunia tasawuf (khususnya tarekat) adalah hal sangat penting. Jika ada yang ingin menggabungkan diri kepada suatu tarekat, hendaklah mengetahui sungguh-sungguh *nisbah* atau hubungan gurunya itu sambung-menyambung antara satu sama lain sampai kepada Nabi. Karena yang demikian itu dianggap sangat penting, sebab dengan bantuan kerohanian yang diambil dari guru-gurunya itu haruslah benar, dan jika sungguh tidak berhubungan sampai kepada Nabi, maka bantuan itu dianggap terputus dan tidak merupakan warisan dari para Nabi. Murid tarekat hanya membuat *bay'at*, sumpah setia atau janji, dan tidak menerima *ijazah* atau *khirqah*, tanda kesanggupan, kecuali kepada guru/*mursyid* yang mempunyai *silsilah* yang baik.<sup>29</sup>

Di sini, hubungan komunikasi antara guru dengan murid harus selalu dibangun dan dilestarikan secara baik. Sebab guru adalah pembimbing dan penuntun spiritualnya. Apapun yang menjadi titah gurunya adalah hal yang harus ditaati dan tidak boleh dilanggar. Sebab apabila titah, perintah atau anjuran gurunya dilanggar atau diabaikan, akan membawa malapetaka bagi murid. Begitu juga sebaliknya, jika murid *sam'an wa thaatan* kepada sang guru, maka murid akan mendapatkan sebagian *berkah*, yaitu kekuatan

---

shalat berjama'ah. Lihat Chadratasy Syaikh K.H.M. Hasyim Asy'ari, *ad-Durar al-Muntasyirah fi Masa'il al-Tis'a 'Asyarah*, Terj. Moh. Tolchah Mansoer, *Taburan Permata yang Indah Membahas 19 Masalah* (Kudus: Menara, tt.), hlm.18-20; Lathiful Khuluq, *Fajar Kebangunan Ulama: Biografi K.H. Hasyim Asy'ari* (Yogyakarta: LkiS, 2000), hlm.53. Terkait syarat seseorang menjadi mursyid tarekat, Syaikh Fadhlalla Haeri mempunyai pandangan, bahwa seorang guru spiritual (*mursyid*) harus mempunyai syarat-syarat, antara lain: (1) memiliki kualitas (sifat-sifat) dasar yang memadahi, yakni harus dapat mengetahui seluruh aspek luar jalan hidup Islam yang orisinal; (2) harus mengetahui sepenuhnya ilmu dan penerapan jalan Islam, yang ditunjukkan al-Qur'an dan al-Sunnah Nabi; (3) harus dapat menyelami kediriannya sendiri dan menyelami Tuhannya; (4) harus memperoleh mandat yang jelas untuk keluar dan membimbing jalan kesufian, dari seorang guru yang tercerahkan dan berpengalaman spiritual, yang dia sendiri juga diberi mandat untuk mengajar, begitu seterusnya, bersambung sampai kepada Nabi Muhammad; dan (5) pernah menjadi penempuh atau murid untuk memperoleh pengetahuan dari guru spiritualnya sebelum menjadi guru spiritual bagi orang lain. Lihat Haeri, *The Elements*, hlm. 33-34.

28 Nasr, *Tasawuf*, hlm. 69.

29 Aceh, *Pengantar*, hlm. 255.

mistik-magis sang guru.<sup>30</sup> Di sinilah dituntut adanya saling hubungan yang erat antar keduanya.

Akan tetapi, yang perlu dicermati dan diwaspadai adalah munculnya gerakan-gerakan tarekat belakangan ini, karena banyak tarekat yang keluar dari syariat Islam. Bahkan ditengarai bercampurnya aliran tarekat dengan aliran-aliran lain yang berbau sinkretis. Misalnya, aliran-aliran kebatinan, kepercayaan, dan sebagainya, yang menumpang pada ajaran tarekat tertentu.<sup>31</sup> Oleh karena itu, ini menjadi tanggung jawab bersama untuk mengembalikan tarekat sebagai manifestasi dari praktek tasawuf dalam Islam kepada sumber induknya.

## Penutup

Dari pembahasan di atas, kita dapat mengatakan bahwa gerakan sufisme muncul bukan tanpa alasan. Sufisme muncul sebagai reaksi dan respon atas kejahatan dan kebobrokan moral yang muncul pada saat itu, yaitu ketika masa pemerintahan Umawiy di Damaskus. Dengan kata lain, sufisme muncul akibat dari kondisi sosio-politik yang terjadi saat itu, sehingga memunculkan gerakan oposisi yang dipelopori oleh Hasan al-Bashri, dengan membawa konsep moral yang tinggi, yang kemudian disebut dengan gerakan sufistik. Meski pada awalnya gerakan sufi dilaksanakan secara personal atau individual, namun dalam perkembangan selanjutnya, gerakan sufi telah mengalami perubahan dari gerakan individual menjadi gerakan yang terorganisasi. Organisasi-organisasi tersebut mengambil bentuk yang berbeda-beda, misalnya dalam bentuk institusi semacam *khanaqah*, *ribath*, *zawiya*, *thaiifah*, dan tarekat. Gerakan dan aliran ini muncul pada abad ke-9. Dalam perkembangan selanjutnya, bentuk-bentuk institusi tersebut telah menjelma menjadi institusi semi-formal, dengan mengajarkan berbagai ajaran yang sesuai dengan aturan dan tata cara; atau dengan kata lain, sesuai dengan kurikulum dan silabi yang ditetapkan oleh kelompoknya. Inilah yang kemudian disebut dengan gerakan tarekat yang masing-masing mempunyai silabi dan kurikulum yang berbeda dari satu di antara yang lain. Di dalam dunia tasawuf (khususnya tarekat), peran dan fungsi seorang guru, syaikh,

---

30 Schimmel, *Mystical Dimensions*, hlm.105.

31 Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996); Hamka, *Tasawuf: Perkembangan dan Pemurniannya*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1993).

*mursyid*, *murad*, atau *pir* adalah sangat penting. Guru adalah pembimbing dan penuntun rohani untuk meraih tingkat spiritualitas yang lebih tinggi atau lebih atas. Akan tetapi, persyaratan sebagai guru tidaklah mudah. Guru sufi harus mempunyai *silsilah* yang jelas dan lazim dalam menemukan kebenaran-kebenaran. Begitu juga murid, harus senantiasa taat dan setia kepada gurunya.

## DAFTAR RUJUKAN

- Aceh, Abu Bakar. *Pengantar Ilmu Tarekat*. Solo: Ramadhani, 1993.
- Aceh, Abu Bakar. *Pengantar Sejarah Sufi dan Tasawuf*. Jakarta: Tjibantar, 1962.
- Asy'ari, Chadratusy Syaikh K.H.M. Hasyim. *al-Durar al-Muntasyirah fi Masa'il al-Tis'a 'Asyarah*, Terj. Moh. Tolchah Mansoer, *Taburan Permata yang Indah Membahas 19 Masalah*. Kudus: Menara, tt.
- Al-Barsany, Noer Iskandar. *Tasawuf Tarekat dan Para Sufi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.
- Ali, Yunasril. *Pengantar Ilmu Tasawuf*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1987.
- At-Taftazani, Abu al-Wafa' al-Ghanimi. *Madkhal ila at-Tasawuf al-Islami*. Kairo: Dar at-Tsaqafah, 1983.
- Haeri, Fadhlalla. *Jenang-jenang Sufisme*. ter. Ibnu Burdah dan Shohifullah. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- Hamka. *Tasawuf: Perkembangan dan Pemurniannya*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1993.
- Jaoudi, Maria. *Christian Mysticism East and West: What the Mastres Teach Us*. New York: Paulist Press, 1998.
- Khuluq, Lathiful. *Fajar Kebangunan Ulama: Biografi K.H. Hasyim Asy'ari*. Yogyakarta: LkiS, 2000.
- Madjid, Nurcholish. *Islam Doktrin dan Peradaban*. Jakarta: Paramadina, 2000.

- Nasr, Sayyid Husein. *Tasawuf Dulu dan Sekarang*, terj. Abdul Hadi WM. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000.
- Nasution, Harun. *Islam ditinjau dari berbagai aspeknya*. Jakarta: Bulan Bintang, 1974.
- Nasution, Harun. *Islam Rasional*. Bandung: Mizan, 1998.
- Al-Qusyairi, Abu al-Qasim. *al-Risalat al-Qusyairiyyah*. Mesir: Dar al-Khair, tt.
- Schacht, J. "Ribat," *The Eycyclopaedia of Islam*, vol. 8, ed. C.E. Bosworth, et. al. Leiden: E. J. Brill, 1995.
- Schimmel, Annemarie. *Mystical Dimensions of Islam*. Chapell Hill: The University of North Caroline Press, 1975.
- Shah, Idries. *The Sufis*. New York: Doubleday & Company, 1964.
- Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.
- Syukur, Amin. *Menggugat Tasawuf*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1999.
- Trimingham, J. Spencer. *The Sufi Orders in Islam*. London: Oxford University Press, 1971.